



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SISWA KORBAN BROKEN HOME DI SMP NEGERI 2 TUREN

Nabila Azzaro¹, Anwar Sa'dullah², Zuhkhriyan Zakaria³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 121801011310@unisma.ac.id, 2anwar.sa'dullah@unisma.ac.id,

3zuhkhriyan.zakaria@unisma.ac.id

Abstract

This education cannot be separated from the family environment, school environment, school and community. Broadly speaking, education can be interpreted as a human effort to develop personality in accordance with social and cultural values. Family and education are two terms that cannot be separated because education is in the family. If you have parents who want to educate your child, you are also responsible for your child. Departing from this thought, the author discusses the moral education of broken home students (a case study at SMP Negeri 2 Turen). The problem in this article first focuses on how the morals of broken home students at SMP Negeri 2 Turen are. Second, what are the obstacles and moral development for broken home families at SMP Negeri 2 Turen? Third, the role of PAI teachers in moral education at SMP Negeri 2 Turen. This article is the result of a qualitative descriptive research conducted by the author at SMP Negeri 2 Turen. A study conducted by the authors found that three families had the wrong moral upbringing in dysfunctional families and two had the right moral education.

Kata Kunci: *Moral Education, broken home family*

A. Pendahuluan

Guru PAI memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa korban *broken home*. Guru adalah orang yang utama dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan berkualitas. Pendidikan adalah usaha yang dapat ditujukan untuk mencapai tujuan. Salah satu upaya peningkatan kualitas bakat adalah belajar di sekolah. Melalui pembelajaran, pendidik berkomitmen untuk membimbing dan membimbing siswanya menjadi lebih efisien (Hamdani, 2011: 128). Pendidikan tak dapat dipisahkan dari ketiganya: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan

lingkungan sosial. Dapat disimpulkan, pendidikan diartikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian dengan nilai-nilai sosial dan budaya.

Pendidikan Islam merupakan upaya orang muslim yang taat untuk mengarahkan tumbuh kembang fitrah peserta didik melalui ajaran Islam dan membimbingnya ke titik-titik pertumbuhan dan perkembangan yang paling besar. Menurut Priatmoko (2018: 224) moralitas merupakan potensi pendidikan baik dasar maupun kualitas melalui proses spiritual dan intelektual berbasis nilai-nilai agama Islam untuk kesejahteraan hidup yang dicapai di dunia. Suatu proses atau upaya pendidikan yang harus dilakukan untuk mengarahkan perilaku manusia secara pribadi dan sosial. Semua itu bertujuan untuk mencapai masa depan.

pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat diberikan kepada setiap anak untuk menjadi anak yang berakhlakul karimah. Bangsa kita juga diartikan sebagai manusia yang terbentuk jasmani dan rohani dengan mudah terhubung dengan Tuhan dan manusia sesuai dengan ketentuan moral yang sesuai Septiani (2017:15). Pendidikan moral memungkinkan anak untuk memahami tatakrama hidup yang benar tergantung pada situasi dan keadaan (Hajiannor, 2013: 66). Keluarga yang lengkap adalah keluarga yang diberkati dengan anggota seperti ayah, ibu, dan anak. Sebaliknya, jika orang tua tidak hadir karena perceraian, kematian, atau keduanya, rumah itu akan hancur. Keluarga yang rusak dan utuh memiliki efek yang berbeda pada perkembangan anak. Keluarga yang rumah orang tuanya rusak kurang memperhatikan anak-anaknya, dan ayah dan ibu tidak memberikan pengasuhan yang seragam kepada anak-anaknya. Berbanding terbalik, keluarga utuh memiliki perhatian atau tanggung jawab penuh sebagai orang tua (Septianita, Abdurrahmansyah, Fauzi, 2019: 48).

B. Metode

Survei yang pakai dalam survei ini adalah survei lapangan, metode survei kualitatif yang dilaksanakan di lokasi atau lokasi lapangan (Prastovo, 2012). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Turen, dengan fokus pada bagaimana pendidikan moral bekerja dalam keluarga yang rusak. Dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kami mengumpulkan data pertama tentang pendidikan pendidikan moral pada keluarga broken home, faktor pendukung dan penekanan, dan penyelesaian masalah pendidikan moral pada keluarga broken home. Penelitian ini dilakukan di lingkungan alam dengan menggunakan konsep berdasarkan keadaan dan kenyataan yang ada di daerah tersebut. Untuk mengetahui keabsahan data, penulis menggunakan diskusi sejawat, triangulasi data yang digunakan dalam kualitatif. Analisis data, di sisi lain, dilakukan dengan pengelompokan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi

unit-unit, mensintesisnya, mengaturnya dalam pola, dan memilih dan menciptakan apa yang penting dan apa yang dipelajarinya.

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan dengan kondisi yang nyata yang terjadi di lapangan. Untuk mengetahui keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi, diskusi sejawat dan pendapat para ahli dalam penelitian kualitatif. Analisis data, sebaliknya, mengkategorikan data, menguraikannya dalam satuan-satuan, mensintesiskannya, merangkainya menjadi pola-pola, memilih apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta mudah untuk dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain. kesimpulan (Sugishirono, 2019). Apabila pengumpulan data telah selesai, disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode reduksi data, display data, validasi, atau inferensi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi akhlak siswa korban broken home di SMP Negeri 2 Turen

Akhlak siswa korban broken home sudah terlihat dari perilaku dan gampang nya terpengaruh oleh pergaulan dan kuarangnya kasih sayang orangtua yang mengakibatkan menurunnya akhlak anak korban broken home. Maka melalui observasi penelitian ini, diantara menurunnya akhlak adalah sering berkata kotor dan kasar, menjadi siswa yang introvert (tidak peduli dengan sekitarnya), Melawan terhadap orangtua dan sering tidak menaati peraturan sekolah. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitab Ihya' Ulumudidin adalah suatu watak yang menetapkan kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan baik. Dan apabila hal tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut dengan akhlak yang jelek.

Al-Ghozali (2000: 3) menjelaskan bahwa kondisi akhlak korban broken home di SMP Negeri 2 Turen ini masih sebagian kurang baik. Seperti yang dipaparkan imam ghazali tentang akhlak bahwa "Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek menurut akal dan syara' maka hal tersebut dinamakna akhlak jelek". Teori tersebut diperkuat oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menyampaikan "Siswa sering bolos pada jam pelajaran, sering berkata kasar, tidak melakukan sholat, bercanda pada saat berdo'a atau membaca Al-Qur'an dan terjadinya perkelahian dan pembullyan. Oleh karena itu peneliti mencari pemecah masalah dari masal akhlak ini dengan mendidik akhlak siswa korban broken home di SMP Negeri 2 Turen.

2. Peran guru PAI dalam pendidikan akhlak siswa korban broken home di SMP Negeri 2 Turen

Dengan kondisi akhlak siswa korban *broken home* yang cenderung tidak baik, maka guru PAI di SMP Negeri 2 Turen berperan penting dalam mendidik akhlak anak korban broken home. Peran Guru PAI adalah guru sebagai pembimbing, guru sebagai contoh teladan dan guru sebagai penasehat. Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan Ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didiknya. Akan tetapi peranan guru Pendidikan Agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga mendidik nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran dan ilmu pengetahuan.

Peran guru PAI dalam mendidik akhlak siswa korban broken di SMP Negeri 2 Turen. Peran guru PAI sangat berpengaruh dalam mendidik rohani siswa terutama siswa yang kurang perhatian dari orangtua dan kurang kasih sayang. Guru sebagai pendidik, sebagai contoh tauladan dan menjadi penasehat telah dikuatkan dengan pendapat Hasan Langgulung.

3. Faktor penghambat pendidikan akhlak siswa korban broken home di SMP Negeri 2 Turen

Faktor penghambat dalam mendidik akhlak siswa korban broken home di SMP Negeri 2 Turen. Faktor-faktor tersebut adalah :

a) Keluarga Yang Kurang Mendukung

Pengaruh utama dalam mendidik akhlak siswa adalah lingkungan keluarga, anak menghabiskan waktu dengan keluarga. Seharusnya orangtua dapat memantau anak pada saat berada di rumah. Kalau dalam keluarga anak dibimbing dan diarahkan dengan baik maka akhlak anak akan baik.

b. Pergaulan teman (Lingkungan Masyarakat)

Faktor yang kedua adalah Lingkungan masyarakat yang cenderung kurang baik, menyebabkan anak mudah untuk terpengaruh. Perubahan sikap dan perilaku seseorang dapat dilihat dari dengan siapa dia bergaul.

c. Penyalahgunaan teknologi

Dizaman yang teknologi semakin maju dan canggih telah menyebabkan perubahan yang begitu cepat diberbagai aspek kehidupan manusia. Dizaman modern ini kita dihadapkan dengan masalah akhlak/moral yang serius, perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri dengan beriringnya zaman. Tetapi, bagaimana cara kita menyikapi dalam memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya. Teknologi informasi sekarang banyak disalahgunakan bagi para

peserta didik khususnya yang memiliki rasa ingin tahu hal-hal yang tidak semestinya mereka tahu. Pengaruh teknologi bagi para siswa yang tidak dapat memfilter secara baik akan menjadi salah satu faktor penghambat mendidik akhlak siswa korban broken home.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) kondisi akhlak siswa korban broken home di SMP Negeri 2 Turen, akhlak siswa korban broken home perlu ditingkatkan lagi dan dibina, serta perlu memberikan pemahaman kepada siswa korban broken home tentang pentingnya menjaga akhlak terhadap siapa pun. Kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga akhlak terhadap sesama, orang yang lebih tua dan yang lebih muda; (2) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa korban broken home di SMP Negeri 2 Turen, peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak siswa korban broken home di SMP Negeri 2 Turen adalah pertama, guru sebagai pendidik untuk mentransfer ilmu yang mereka ketahui. Kedua, guru menjadi contoh tauladan, disini guru menjadi contoh teladan apabila orangtua tidak memberikan contoh tauladan. Ketiga, Guru sebagai Penasehat sewajarnya; dan (3) faktor penghambat mendidik akhlak siswa korban broken home di SMP Negeri 2 Turen. Berikut adalah faktor – faktor nya adalah kurangnya dukungan keluarga dalam guru PAI mendidik akhlak siswa korban broken. Keluarga masih ada yang tidak memperhatikan anaknya, kurangnya kasih sayang terhadap anak, canggihnya teknologi dan kurangnya pemanfaatan teknologi, serta lingkungan masyarakat yang cenderung kurang baik menyebabkan anak-anak terbawa arus pergaulan yang tidak baik.

Daftar Rujukan

- Hajiannor. (2013). *Pendidikan Akhlak oleh Orang Tua Terhadap Anaknya*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Mahmud. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kemampuan Membaca AlQur'an Pada Anak*. Amuntai: STAI Rasyidiyah Khalidiyah.
- Prastowo. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Priatmoko. (2018). *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*. Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 1. No. 2.
- Septiani. (2017). *Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga*. Yogyakarta: STAI Masjid Syuhada Yogyakarta

- Septianita, Abdurrahmansyah, Fauzi. (2019). *Peran Pendidikan In-Formal dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Broken Home*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuhana, Aminy. (2019). *Optimalisasi Peran Guru PAI Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*. Ciamis: IAIN Ciamis.
- Yusuf. (2014). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*. UIN Ar-Raniry.